

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN  
DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Universitas Cendekia Mitra  
Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – Syarat Guna  
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**



**Disusun Oleh  
Arum Sariwati  
200100296**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2024**

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

ARUM SARIWATI

Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kecerdasan emosi terhadap tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan populasi dan sampel yang melibatkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel kuantitatif. Hasil uji hipotesis, korelasi penerimaan diri dengan kecerdasan emosi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus diperoleh nilai korelasi *Product Moment* sebesar 0,718 ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sebesar 52,2%, sedangkan 47,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kecerdasan emosi dalam membentuk hubungan yang positif antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan program pendampingan dan dukungan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** kecerdasan emosi; penerimaan diri; orang tua; anak berkebutuhan khusus

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND  
SELF-ACCEPTANCE OF PARENTS WITH SPECIAL NEEDS  
CHILDREN***

**ARUM SARIWATI**

**Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia**

***ABSTRACT***

*This study aims to explore the role of emotional intelligence in the level of self-acceptance of parents with special needs children. The research method used is a quantitative study with a population and sample involving parents who have special needs children. The data analysis technique in this study uses the Pearson Product Moment correlation technique to measure the strength and direction of the linear relationship between two quantitative variables. Results of the hypothesis test, the correlation between self-acceptance and emotional intelligence in parents with special needs children was obtained a Product Moment correlation value of 0.718 ( $p < 0.01$ ). This means that the hypothesis is accepted. The effective contribution of emotional intelligence to self-acceptance in parents with special needs children is 52.2%, while 47.8% is determined by other variables that were not measured in this study. The implications of these findings provide a deeper understanding of the importance of emotional intelligence in forming positive relationships between parents and children with special needs. This research is expected to contribute to the development of mentoring and support programs for parents with special needs children.*

***Keywords:*** emotional intelligence; self-acceptance; parents; special needs children

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. PENERIMAAN DIRI**

##### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Penerimaan diri atau *self-acceptance* menurut (Porter, 2020) didefinisikan sebagai ketersediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologik, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Menurut (Hurlock, 2013) Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik pribadinya termasuk memahami nilai-nilai, kepercayaan, motivasi, kekuatan, kelemahan, pengalaman hidup, dan latar belakang yang membentuk dirinya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan pribadinya tersebut.

Menurut (Chitra & Karnan, 2017), penerimaan diri yang didefinisikan sebagai sikap mencintai dan bahagia dengan kehidupan yang sekarang, menerima diri sendiri adalah pengalaman luar biasa yang melibatkan kesepakatan pribadi untuk menghargai, memvalidasi, menerima, dan mendukung diri anda pada saat ini. Penerimaan diri juga dipahami sebagai seseorang yang menerima diri memiliki pandangan yang realistis terhadap sumber daya yang dimilikinya dan menghargai nilai dirinya sendiri. Mereka memiliki keyakinan teguh terhadap standar dan keyakinan pribadinya. Selain itu, mereka mampu menilai keterbatasan

mereka dengan realistis yakni dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini (Chitra & Karnan, 2017).

Menurut (Branden, 1995a) penerimaan diri didefinisikan sebagai kemauan untuk mengakui bahwa setiap emosi atau perilaku adalah ekspresi dari diri sendiri, meskipun tidak selalu merupakan ekspresi yang disukai atau diagumi, namun tetap menjadi bagian dari diri pada saat itu terjadi. Ini merupakan suatu bentuk kebajikan realisme, yang dapat diartikan sebagai sikap hormat terhadap realitas, terutama saat diterapkan pada pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri. Pandangan ini mencerminkan sikap realistis terhadap segala aspek yang melekat pada identitas pribadi.

Menurut (Bhandary dkk., 2013), orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat membangun keyakinan diri (*self-confidence*) dan harga diri (*self-esteem*). Menurut (Christanty & Wardhana, 2013) individu yang dapat memahami, menerima semua aspek diri dan memiliki positif yang tinggi merupakan cerminan individu yang memiliki penerimaan diri yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan penerimaan diri adalah keinginan dan kemampuan seseorang dalam mengakui dan menerima sepenuhnya aspek-aspek yang melekat pada dirinya.

## **2. Aspek – Aspek Penerimaan Diri**

Aspek-aspek penerimaan diri menurut (Porter, 2020) dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu.

Yaitu sikap menghargai ditunjukkan dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.

b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik.

Yaitu menerima anak dalam keadaan apapun, orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar anaknya mampu menjadi pribadi yang sehat.

c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak.

Mengenal kebutuhan dan keterbatasan anak. Jika kebutuhan anak sesuai keadaan dan keunikannya terpenuhi, maka anak dapat tumbuh dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri dan dapat menjadi individu yang percaya diri.

d. Mencintai anak tanpa syarat.

Yaitu tidak menuntut apa yang tidak bisa anak berikan, mencintai dan mendukung anak sepenuhnya dalam menjalani perjalanan menuju kemandirian, tanpa mengekang atau menghalangi perkembangan individu mereka

Aspek-aspek penerimaan diri yang dijabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan diri yang dijabarkan (Porter, 2020) menekankan pada menghargai diri dan mencintai anak tanpa syarat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis memilih aspek penerimaan diri yang dijabarkan oleh (Porter, 2020) yang menekankan pada menghargai diri dan mencintai anak tanpa syarat, adapun yang menjadi alasannya adalah

Penerimaan diri orang tua berarti mampu menerima diri anak apa adanya. Menghargai keunikan anak membantu orang tua memiliki penerimaan diri yang lebih baik. Dengan menyadari bahwa setiap anak yang lahir adalah amanah.

Menurut (Prasetyaningrum, t.t.), dalam penelitiannya yang berjudul Pola Asuh Dan Karakter Anak, dijelaskan bahwa Anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada hambaNya. Setiap hamba diharapkan dapat menerima amanahNya, memiliki tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan itu. Penerimaan diri orang tua ditunjukkan dari sikap mencintai anak dan mendukung anak sepenuhnya sehingga membantu mereka berkembang lebih baik.

Penerimaan diri juga ditandai oleh sikap menghargai segenap perasaan dan tanggung jawab. Dalam penelitian (Macarau dkk., 2022), dijelaskan bahwa tumbuh kembang anak tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua. Peran orang tua merupakan faktor utama dalam usaha menumbuhkembangkan anak ke arah perkembangan yang sehat. Menurut (Rachmayanti & Zulkaida, n.d.), penerimaan diri orang tua ditandai sikap memahami keadaan anak apa adanya (positif, negatif, kelebihan dan kekurangan).

### **3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri pada seorang individu menurut (Hurlock, 2013) dijabarkan sebagai berikut:

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri.

Memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri akan membantu seseorang menerima dirinya lebih baik.

- b. Adanya harapan yang realistis.

Seorang individu memiliki pemikiran yang realistis berarti memiliki keseimbangan emosi yaitu kemampuan menyeimbangkan antara harapan dengan kemampuan diri.

- c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan.

Menerima diri juga dipengaruhi oleh sikap bijaksana, tidak menganggap lingkungan menjadi penyebab hambatan dalam hidupnya. Hambatan itu berasal dari dirinya sendiri.

- d. Sikap-sikap anggota Masyarakat yang menyenangkan.

Pribadi yang positif dan menyenangkan, akan lebih diterima oleh lingkungan sosialnya.

- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat.

Karena saat emosi pribadi seseorang dalam keadaan stabil dapat menerima keadaan dirinya dalam keadaan apapun dan juga mampu menyikapi kondisi yang dihadapinya.

- f. Pengaruh keberhasilan yang dialami.

Dengan keberhasilan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini bisa berupa keberhasilan karir dan finansial membuat individu itu mampu mengahdapi permasalahan dirinya dengan baik. Misalnya saat orang tua mendapatkan kondisi anaknya dengan berkebutuhan khusus maka

orang tua tersebut akan mudah menerimanya karena memiliki kemampuan yang maksimal untuk membantu anaknya.

g. Penyesuaian diri yang baik.

Keterampilan penyesuaian diri ini berkaitan dengan kestabilan emosi. Emosi yang stabil membuat individu tersebut menerima dirinya dengan baik. Seperti dalam penelitian (Umbara, 2012), kematangan emosi berperan dalam pengendalian emosi dan penerimaan diri.

h. Adanya perspektif diri yang luas.

Kemampuan individu untuk melihat dan memahami dirinya sendiri dalam berbagai perspektif. Individu dengan perspektif diri yang luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap identitas diri.

i. Pola asuh di masa kecil yang baik.

Dapat diartikan bahwa pengaruh pola asuh yang positif dan mendukung selama masa perkembangan di masa anak-anak, sangat berpengaruh pada pembentukan emosional individu yang sehat.

j. Konsep diri yang stabil.

Hal ini menggambarkan pemahaman individu tentang dirinya sendiri yang konsisten dan stabil. Seseorang dengan konsep diri yang stabil memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai identitas serta perannya dalam kehidupan. Konsep diri mampu membantu individu mengatasi tantangan hidup lebih baik.

Faktor penerimaan diri menurut (Branden, 1995), dijabarkan dalam tiga tingkatan:

- a. Penerimaan diri merujuk pada orientasi nilai diri dan komitmen diri yang berasal dari kesadaran akan realitas bahwa seseorang hidup.

Penerimaan diri dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menilai kenyataan hidup secara sadar, termasuk kelebihan dan kekurangan serta nilai-nilai yang diyakini oleh individu.

- b. Penerimaan diri melibatkan kemauan untuk mengalami kehidupan tanpa menolak atau menghindari.

Penerimaan diri dipengaruhi oleh kemauan menghadapi hidup tanpa mengeluh atau menghindari kenyataan.

- c. Penerimaan diri tidak menyangkal kenyataan.

Penerimaan diri erat kaitannya dengan sikap terbuka dan menerima kenyataan apa adanya.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri di atas, maka penulis menganggap bahwa faktor-faktor yang paling tepat yang mempengaruhi penerimaan diri adalah seperti apa yang telah dijabarkan dalam (Branden, 1995) yaitu merujuk pada orientasi nilai diri dan komitmen, melibatkan kemauan untuk menerima kehidupan tanpa menolak dan yang erat kaitannya dengan sikap terbuka dan menerima kenyataan apa adanya.

Karena penerimaan orang tua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus di masa depan. Penting untuk diakui bahwa penerimaan orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan masa depan anak berkebutuhan khusus. Jika orang tua gagal

menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus, hal ini dapat merugikan anak tersebut karena mungkin membuatnya merasa ditolak dan diabaikan. Kegagalan orang tua untuk menerima bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus sangat merugikan karena anak tersebut mungkin merasa ditolak dan diabaikan (Firmayanti, 2022).

## **B. KECERDASAN EMOSI**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Menurut (Goleman, 2015), kecerdasan emosi dijabarkan sebagai bentuk kemampuan memotivasi dirinya sendiri, mampu bertahan menghadapi kekecewaan, kemampuan mengendalikan emosi negatif, dan kemampuan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Menurut(Christine, 2007), kecerdasan Emosi diartikan sebagai cara memahami emosi, baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain, serta belajar mengendalikan emosi sehingga dapat memilih apa yang akan dikatakan dan lakukan, dengan tujuan menciptakan hasil yang diinginkan. Pengertian Kecerdasan emosi menurut (Yacinta S, 2007), didefinisikan sebagai kemampuan memahami emosi-emosi dan kemampuan menarik emosi-emosi untuk membantu pikiran tetap positif.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang memahami dan mengendalikan emosi sehingga mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi masalah seperti kegagalan, kesediaan atau kekecewaan.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa teori yang paling sesuai mendefinisikan emosi adalah seperti apa yang disimpulkan dari (Goleman, 2015) kecerdasan emosi merupakan kemampuan berpikir dan kemampuan memotivasi diri. Seseorang yang memiliki emosi yang stabil, maka akan mampu memotivasi dirinya. Orang yang mampu memotivasi diri berarti memiliki kecerdasan emosi.

Hal ini juga dijabarkan (Sya'dullah, 2022), Kecerdasan Emosi dan Konsep diri yang termanifestasi dalam aspek mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri, mengatur suasana hati, menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan (Rasyid dkk., 2019) dan menurut (Putra dkk., 2018), individu yang tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka individu tersebut akan mudah stress dan depresi.

## **2. Aspek - Aspek Kecerdasan Emosi**

Menurut (Goleman D, 2015), aspek-aspek kecerdasan emosional dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri.  
Kemampuan mengenali perasaan dan memantau perasaan.
- b. Mengendalikan emosi.  
Kemampuan menata perasaan agar dapat mengungkapkan perasaan dengan tepat.
- c. Memotivasi diri sendiri.

Kemampuan mengelola emosi dan menguasai diri sendiri sebagai cara untuk mencapai tujuan.

- d. Mengenali emosi oranglain.

Kemampuan berempati yang bergantung pada kesadaran diri.

- e. Bekerja sama dengan orang lain.

Membangun hubungan yang positif dengan orang lain serta mampu mengatasi konflik dengan orang lain.

Berdasarkan penjabaran aspek-aspek kecerdasan emosi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang membuka hati, kemampuan mengenali emosi dan kemampuan mengelola emosi, dengan demikian seseorang menjadi mampu lebih bijak menanggapi perasaan diri sendiri dan orang sekitarnya serta mampu menyelesaikan dan memperbaiki permasalahannya.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil aspek kecerdasan yang dijabarkan oleh (Goleman D, 2015) alasannya adalah kecerdasan emosi seseorang ditandai dengan kemampuannya mengenali emosi dirinya juga emosi orang lain dengan hal itu membuatnya mampu mengatasi perasaan yang bisa diterima dirinya dan orang lain, semua itu disebabkan dari kemampuannya mengelola emosi.

Kecerdasan emosional yang tinggi mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang (Purwito & Rahmandani, 2020). Penerimaan diri seseorang akan sangat ditentukan dari bagaimana dia menilai dirinya sendiri yang ditentukan oleh rasa harga diri (Abdullah dkk., 2021).

Menurut (Kuswadi dkk., 2020), kematangan emosi mempunyai ciri-ciri penerimaan diri yang baik, individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun secara sosial, dan kemampuan dalam mengontrol emosi dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai - nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan ke arah yang baik.

Menurut (Shapiro, 2018), kecerdasan emosional sebagai dasar kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah perasaan dan menggunakannya sebagai kemampuan untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional inilah yang berfungsi sebagai pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan. Kecerdasan emosi dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap harga diri dan kemandirian anak (Wahyuni & Rasyid, 2022).

### **C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Diri**

Tidak semua orang tua memiliki sikap penerimaan diri, hal itu tergantung pada kecerdasan emosi yang dimiliki orang tua. Menurut (Soemantri, 2007), reaksi orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus biasanya pertama kali merasa tidak percaya bahkan menyangkal bahwa anaknya berkebutuhan khusus, sehingga menimbulkan respon emosional yang berlebihan, penolakan secara halus ditandai dengan menutupi fakta kondisi anaknya dengan menyembunyikan anaknya dari orang lain, menolak secara

kasar yaitu ditandai dengan sikap mengabaikan anak, tidak peduli dengan keadaan dan kebutuhannya.

Penerimaan diri merupakan tingkat di mana seorang individu, setelah mempertimbangkan ciri-ciri dan karakter pribadinya, pada akhirnya dapat dan mau hidup dengan karakteristiknya tersebut. Dengan kata lain, hal ini mengindikasikan bahwa individu tersebut telah mempunyai keinginan dan kemampuan untuk mengakui serta menghadapi aspek-aspek yang melekat pada dirinya sendiri, membangun kesadaran dan keseimbangan emosional dalam menerima identitasnya (Hurlock E, 2013).

Pada dasarnya, semua orang tua tidak pernah mengharapkan anak yang dilahirkannya dalam keadaan tidak normal atau berkebutuhan khusus. Sudah sewajarnya jika orang tua mengalami proses untuk dapat menerima anaknya dengan kondisi berkebutuhan khusus. (Pohan A dkk., 2023).

Menurut (Rudi Yano Dolu dkk., t.t.), sikap atau perilaku setiap orang tua memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan si anak terlebih untuk mencapai masa depan yang lebih baik dibutuhkan dukungan dari orang tua bagi anaknya. Dijelaskan juga dalam penelitian (Sadiyah, 2019), dengan adanya respon/kepekaan orang tua untuk menerima dan mendukung anak yang tidak lain adalah anak yang berkebutuhan khusus, maka tidak dapat dipungkiri bahwa masa depan anak dikemudian hari akan mampu menjadi lebih baik dan mampu bersaing didunia pekerjaan.

Kecerdasan emosi orang tua juga mencakup kemampuan untuk memberikan dukungan emosional yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak

berkebutuhan khusus seringkali mengalami stres dan kecemasan, dan memiliki orang tua yang dapat memahami dan merespon secara positif terhadap emosi mereka dapat menjadi faktor penentu dalam membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Allport dalam (Dwi dkk., 2017), orang tua memiliki peran sangat penting dalam memastikan anak mereka mendapatkan rasa aman dan kasih sayang yang cukup. Hal ini sangat penting karena berpengaruh besar terhadap perkembangan mental anak. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, merasa dirinya tidak aman maka anak akan menjadi lebih emosional, selalu merasa cemas dan memiliki perilaku agresif dan sulit terkendali.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kecerdasan emosi. Sebagaimana pada penelitian terdahulu telah disebutkan bahwa penerimaan diri orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh kecerdasan emosi.

Dalam (Ulfah N, 2022) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Nagan Raya.

Berdasarkan penelitian (Rahayu dkk., 2017) didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri dan ada juga hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri.

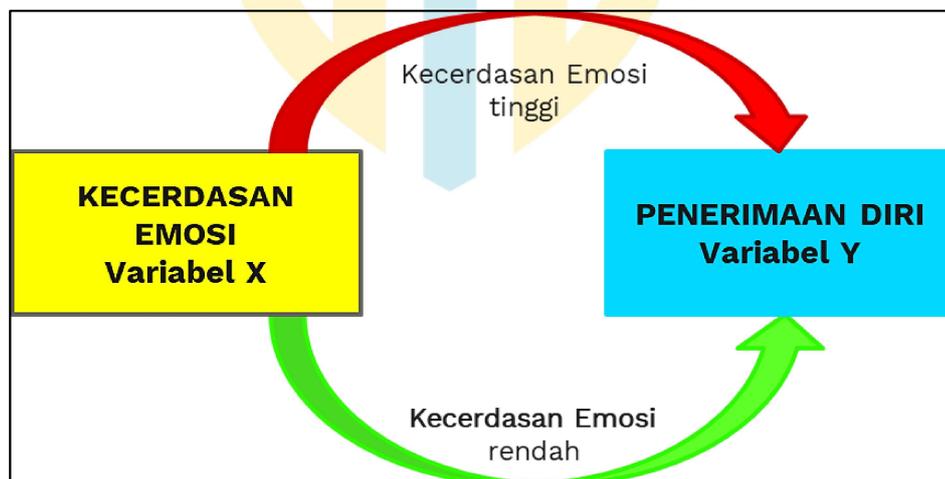
Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yusfina, 2016) terhadap pegawai yang akan menghadapi masa pensiun di Pemerintahan Kabupaten

Kutai Timur. Terdapat pengaruh penerimaan diri dan kecerdasan emosi dengan kecemasan pada pegawai yang akan menghadapi masa pensiun, yakni semakin tinggi penerimaan diri dan kecerdasan emosi pegawai, semakin rendah kecemasan mereka dalam menghadapi masa pensiun.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Yusri & Herawaty, 2021) terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri pada remaja di masa pandemi Covid-19, yaitu remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung lebih diterima oleh teman sebayanya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi memberi andil besar pada seorang individu dalam penerimaan diri. Dengan kata lain kecerdasan emosi sangat mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Berikut kerangka teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

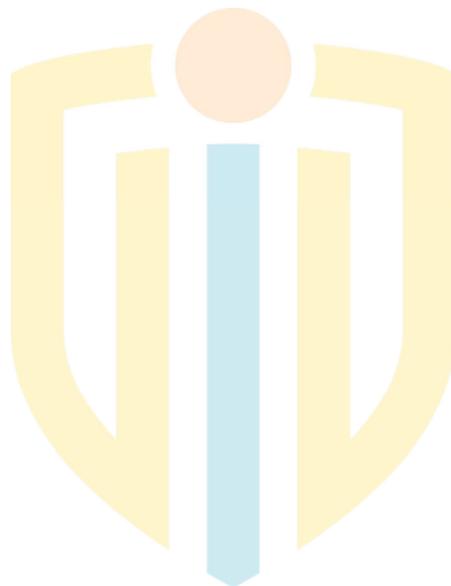
**Gambar 1 Kerangka teoritis variabel x mempengaruhi variabel y**



#### D. HIPOTESIS

Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Yaitu semakin tinggi

kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dan semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F., Herlina, & Baihaqi, M. (2021). HARGA DIRI, DUKUNGAN SOSIAL, DAN PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNANETRA. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 102–112. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3672>
- Alex Sobur. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Vol. 5). CV Pustaka Setia.
- Anisatul I. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang*.
- Anita Indria. (2019). GAGASAN DAN PEMIKIRAN ZAKIYAH DARADJAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Islamic Education Journal*, 1(2).
- Aydin, A., & Yamaç, A. (2014a). The Relations Between the Acceptance and Child-Rearing Attitudes of Parents Of Children With Mental Disabilities. Dalam *Eurasian Journal of Educational Research* (Vol. 54).
- Aydin, A., & Yamaç, A. (2014b). The Relations Between the Acceptance and Child-Rearing Attitudes of Parents Of Children With Mental Disabilities. Dalam *Eurasian Journal of Educational Research* (Vol. 54).
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016a). *Penyusunan Skala Psikologi* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016b). Reabilitas dan Validasi. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. PT. Raja Grafindo.
- Bhandary, B., Rao, S., & Sanal, T. S. (2013). The effect of perceived stress and family functioning on people with type 2 diabetes mellitus. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 7(12), 2929–2931. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2013/7414.3689>
- Branden, N. (1995a). *The Six Pillars of Self-Esteem* (Juni 1995).
- Branden, N. (1995b). The Six Pillars of Self-Esteem. *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*, 40(1).

- Chitra, D., & Karnan, P. (2017). A Study on Self-Acceptance and Academic Achievement Among High School Students in Vellore District. *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)* , 7(2).
- Christanty, D. A., & Wardhana, I. S. P. (2013). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pasien Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi. Dalam *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* (Vol. 2, Nomor 2).
- Christine, W. (2007). *Emotional Intelligence*. The McGraw-Hill Companies, Inc. [https://archive.org/details/emotionalintelli0000wild\\_e7q2](https://archive.org/details/emotionalintelli0000wild_e7q2)
- Turner, D. P. (2020). Sampling Methods in Research Design. *American Headache Society*. <https://doi.org/10.1111/head.13707>
- Daradjat Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Despriyanti, S. (2024). Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Religiosity, Emotional Intelligence, and Self-Acceptance in Parents Who Have Children with Special Needs. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 5(1), 224–232. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.272>
- Dwi, Y., Rahayu, P., & Ahyani, L. N. (2017a). *KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Dwi, Y., Rahayu, P., & Ahyani, L. N. (2017b). *KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Eliyanto, H., Hendriani, W., Psi, S., Si, M., Pendidikan, D. P., Perkembangan, D., Psikologi, F., Airlangga, U., Dalam, J. D., Surabaya, S., & Pendidikan, J. P. (2020). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy*.
- Firmayanti, S. (2022). Gambaran Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak. *Jurnal Social Library*, 2.
- George E, Matthew Routledge, M. B. B. S. , M. R. C. P., & Andrew Conway Morris, M. B. Ch. B. , Ph. D. , F. F. I. C. M. (2024). All Models Are Wrong, Some Are Useful. *Annals of the American Thoracic Society*, 21(1). <https://www.atsjournals.org/doi/epdf/10.1513/AnnalsATS.202310-881ED?role=tab>

- Goleman D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2016). Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Dalam *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Goleman, Danel. (2015). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. *Learning*, 24.
- Halidu S. (2022). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus* (M. Hidayah, Miskadi, Asni Ilham, & Yogi Setiawan, Ed.; 2 ed.). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi pengasuhan anak*. UIN-Maliki Press.
- Umbara, H. T. K. (2012). *Hubungan kematangan emosi dan penerimaan diri*.
- Hurlock E. (2013). *Personality Development, McGraw Hill book Company, New York Santa Louis San Francisco*.  
<https://archive.org/details/personalitydevel1974hurl>
- Hurlock, E. B. (2013). *Personality Development*.
- Kemendikbud. (2017, Februari 1). *Badan Pusat Statistik (BPS), Kemendikbud*.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Kurniawati, A. M., Indarwati, A., Program, ), Psikologi, S., & Psikologi, F. (2024). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA. *Journal of Medical Health*. <https://istanajurnal.org/index.php/JMH/index>
- Kuswadi, D., Situmorang, G., Ramadhani, L., Ihsan, M., Purnama Sari, W., & Islam Sumatera Utara, U. (2020). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL GURU, KARAKTERISTIK PEKERJAAN DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH TSNAWIYAH NEGERI 3 KABUPATEN SIMALUNGUN. Dalam *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Publik* (Vol. 2, Nomor 2).
- Macarau, Vivilia Vivone Vriska, Stevanus, & Kalis. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Makbul M. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*.
- Mansur, M., Masyasari, R., Binti Awad, F., & Asriyanti, A. (2022). Self Acceptance in Parents of Children with Autism. *KnE Social Sciences*, 453–461.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10764>

- Menko PMK. (2021). *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*. [www.kemendikopmk.go.id](http://www.kemendikopmk.go.id)
- Mirza, A. (2016). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto*.
- Naeem, S., & Tabassum, M. (2023). *Impact of Emotional Intelligence on Mother's Mental Health having Children with Cerebral Palsy: Mediating Role of Family Support Article in International Journal of Special Education (IJSE)*. <https://www.researchgate.net/publication/370059901>
- Neff, K. (2011). *Self-compassion: the proven power of being kind to yourself*. William Morrow. <https://archive.org/details/selfcompassionpr0000neff>
- Neyman, J. (1934). On the Two Different Aspects of the Representative Method: The Method of Stratified Sampling and the Method of Purposive Selection. *Journal of the Royal Statistical Society*, 97(4), 558–625. <https://doi.org/10.2307/2342192>
- Nggermanto A. (2001). *Quantum Quotient (kecerdasan quantum): cara cepat melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara harmonis*.
- Pancawat, A., Pitaloka, A. D., & Sasqia, D. A. (2019). PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (MENTAL DISORDER). *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(2), 115–124. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i2.14151>
- Pancawati. (2017). PENERIMAAN DIRI DAN DUKUNGAN ORANGTUA. *Program Studi Psikologi*, 1(1), 23–27.
- Ujianti, P. R., Vina Arie Paramita, M., & Nyoman Chintya Ari Putri, N. (2023). *PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA*. [www.freepik.com](http://www.freepik.com)
- Periantalo, J. (2016). *PENELITIAN KUANTITATIF UNTUK PSIKOLOGI. PUSTAKA PELAJAR*.
- Pohan, A. A. B., Juandina, A. M., Gulo, A., Mirza, R., & Nasution, M. (2023). GAMBARAN REGULASI EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v6i2.12688>
- Pohan A, Juandina A, Gulo A, Mirza R, & Nasution M. (2023). GAMBARAN REGULASI EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 1–12. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio>

- Porter, L. (2020). Educating Young Children with Additional Needs. Dalam *Educating Young Children with Additional Needs*. <https://doi.org/10.4324/9781003115472>
- Prasetyaningrum, J. (t.t.). *A.05 POLA ASUH DAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.
- Purwito, A. W. A., & Rahmandani, A. (2020). “HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA BOARDING SCHOOL PONDOK PESANTREN MUJADDADIYAH KOTA MADIUN.” *Jurnal EMPATI*, 7(2), 722–727. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21704>
- Putra, A. G. A., Danny, T., & Windrawanto, Y. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Tingkat Stress Mahasiswa Bimbingan Konseling yang sedang Menjalani Tugas Akhir. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(3), 197. <https://doi.org/10.23887/jppp.v2i3.16275>
- Putri, A., Tri, & Ambarini, K. (t.t.). *Gambaran Proses Penerimaan Diri pada Pria Usia Dewasa Awal dengan HIV/AIDS*. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (t.t.). *PENERIMAAN DIRI ORANGTUA TERHADAP ANAK AUTISME DAN PERANANNYA DALAM TERAPI AUTISME*.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>
- Rahayu, Yiyi Dwi Panti, Ahyani, & Latifah Nur. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>
- Rasyid, A., Yuliani, T., & Edueco Universitas Balikpapan Jurnal Edueco Volume, J. (2019). *PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI TAHFIDZ MASJID ISTIQAMAH BALIKPAPAN*.
- Riaz, S., Ghauri, T. A., Shinwari, R. A., & Masood, A. (2022). Relationship between Psychological well-being and Marital Conflicts among Parents with Down Syndrome Children. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 10(2). <https://doi.org/10.52131/pjhss.2022.1002.0217>
- Riyanto S, & Hatmawan A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.

[https://books.google.co.id/books/about/Metode\\_Riset\\_Penelitian\\_Kuantitatif\\_Pene.html?id=W2vXDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Metode_Riset_Penelitian_Kuantitatif_Pene.html?id=W2vXDwAAQBAJ&redir_esc=y)

Rudi Yano Dolu, Edwardus, Novianti Bunga, Yohanes Kiling, & Indra. (t.t.). *GAMBARAN PENERIMAAN ORANG TUA ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS NUSA TENGGARA TIMUR.*

Sadiyah, S. (2019). *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Tentang Kondisi Anak Terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik Di Slb D Ypac Cabang Semarang.*

*Sebaran Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD di Indonesia.* (2021, September 22). <https://www.kalderanews.com/2021/09/22/inilah-data-lengkap-sebaran-pendidikan-inklusif-spppi-jenjang-sd-di-indonesia/>

Seligman, M. E. P. (2006). *Learned optimism: how to change your mind and your life* (1st ed.). New York: Vintage Books. [https://archive.org/details/isbn\\_9781400078394](https://archive.org/details/isbn_9781400078394)

Shapiro, L. E. (2018). *Mengajarkan Emotional Intellegence.* Gramedia Pustaka Utama.

Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Siyoto, S., & Shodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1 ed.). Literiasi Media Publishing.

Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa* . Pradnya Paramita. [http://library.iainmataram.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id=16955](http://library.iainmataram.ac.id//index.php?p=show_detail&id=16955)

Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta bandung. <https://www.scribd.com/document/688009736/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-R-D-Prof-Dr-Sugiyono-2017>

Sugiyono. (2017b). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Vol. 25). Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Alfabeta.

Sugiyono & Susanto. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel.* CV. Alfabeta.

Supena, & Asep. (2015). *PENGANTAR PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (Prof. Dr. Bintang Petrus Sitepu, Ed.; 1 ed.). Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. [https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/BUKU\\_Pengantar\\_pendidikan\\_anak\\_berkebutuhan\\_khusus.pdf](https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/BUKU_Pengantar_pendidikan_anak_berkebutuhan_khusus.pdf)

- Sya'dullah, A. (2022). Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Problem Solving Pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 37–49. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6104>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tungga, A. W., Saputra, K. A. K., & Vijaya, D. P. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis* (1 ed.). Graha Ilmu. <https://grahailmu.co.id/previewpdf/978-602-262-341-0-1384.pdf#PENGAMBILAN%20SAMPPEL>
- Ulfah N. (2022). *HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN DIRI Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*.
- Wahyuni, W., & Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Yacinta S. (2007). *Mengasah Kecerdasan Emosi Orangtua untuk Mendidik Anak (Latihan Praktis yang memberikan wawasan baru bagi orang tua)*. PT Alex Media Koputindo, Jakarta.
- Yusfina. (2016). PENGARUH PENERIMAAN DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KECEMASAN PADA PEGAWAI YANG AKAN MENGHADAPI MASA PENSIUN. *Psikoborneo*, 4(2), 233–239. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4006>
- Yusri, E., & Herawaty, Y. (2021). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA PADA REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19 . *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2). <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8657>